

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
EXAMPLE NON EXAMPLE PADA MATA PELAJARAN
TEMATIK KELAS V SD NEGERI BADDOKA KOTA
MAKASSAR**

***EFFORTS TO IMPROVE STUDENT'S CRITICAL THINKING
ABILITY THROUGH THE EXAMPLE NON-EXAMPLE
LEARNING MODEL ON THE EYES THEMATIC LESSONS FOR
CLASS V ELEMENTARY SCHOOL BADDOKA CITY
MAKASSAR***

¹Feni Hardianti, ²Syarifah Nur Fajrin, ³Andi Rezky Nurhidayah

¹²Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

1syarifahnurfajrin@uim-makassar.ac.id

2andirezkynurhidayahre@yahoo.com

3fenihardianti53@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) find out the description of students' critical thinking (2) know the description of the application of the example non example model (3) improve students' critical thinking through the example non example model in thematic subjects. This study uses Classroom Action Research. The research object is the VB class students at Baddoka State Elementary School, Makassar City. Retrieval of data used are observation sheets and tests. The data in this study were analyzed using descriptive qualitative statistical analysis. The results of the study show that students' critical thinking skills have increased after using the example non example model in thematic learning. The increase in cycle I was evident in the completeness of student test results, which was 53.6% to 82.1% in cycle II. The percentage of student activity in critical thinking aspects from cycle I to cycle II increased. In aspect (Focus) from 84.4% to 92.8%, aspect (Reason) from 71.3% to 84.4%, aspect (Inference) from 64.2% to 80.9%, aspect (Situation) from 53.5% to 78.5%, aspect (Clarity) from 50.0% to 77.3%. Thus proving that the example non-example learning model can improve students' critical thinking in thematic subjects for class V SD Negeri Baddoka Makassar city.

Keywords: Example Non Example, Critical Thinking, Thematic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran berpikir kritis siswa (2) mengetahui gambaran penerapan model *example non example* (3) meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model *example non example* pada mata pelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun objek penelitiannya adalah siswa kelas VB SD Negeri Baddoka Kota Makassar. Pengambilan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah digunakannya model *example non example* pada pembelajaran tematik. Peningkatan pada siklus I terbukti pada ketuntasan hasil tes siswa yaitu sebesar 53,6% menjadi 82,1% pada siklus II. Persentase aktivitas siswa pada aspek berpikir kritis dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Pada aspek (*Focus*) dari 84,4% menjadi 92,8%, aspek (*Reason*) dari 71,3% menjadi 84,4%, aspek (*Inference*) dari 64,2% menjadi 80,9%, aspek (*Situation*) dari 53,5% menjadi 78,5%, aspek (*Clarity*) dari 50,0% menjadi 77,3%. Dengan demikian membuktikan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik kelas V SD Negeri Baddoka kota Makassar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikiran, rasa, kasra, cipta dan budi nurani) manusia, dan jasmani (panca indera dan keterampilan) manusia agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya disertai akhlak mulia dan mandiri di tengah masyarakat

Dengan pendidikan yang memadai, maka akan mudah mewujudkan pembangunan di negara kita sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pemerintah Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan dapat menghasilkan warga negara yang taqwa, cerdas, terampil juga sehat jasmani dan rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengadakan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsanya yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mendidik dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan memecahkan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Pentingnya berpikir kritis bagi siswa adalah mereka dapat memecahkan semua masalah yang terjadi di dunia nyata.

Model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan alat peraga seperti gambar, dan melibatkan ke aktifan dan kerjasama siswa dalam melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya. Sebagaimana yang diungkapkan Suprijono bahwa *example non example* merupakan cara yang menyenangkan dan digunakan untuk meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk menerapkan model *example non example* karena model ini dapat membuat siswa lebih aktif serta mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan oleh guru. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang “**Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Example Non Example* pada Mata Pelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Baddoka Kota Makassar.**

Berpikir kritis tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir kritis merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya adalah didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir mampu mempersiapkan siswa berpikir pada berbagai disiplin serta dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi siswa.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang kita terima dan yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis. Pemakaian standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat suatu keputusan

dengan mencari dan menghimpun informasi yang akurat sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji mutu pendapat atau ide melalui evaluasi dan praktik secara mendalam sehingga menghasilkan penilaian yang tuntas. Disini siswa dituntut untuk memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari. Selain itu, siswa juga harus lebih banyak mencari sumber-sumber atau informasi yang sesuai dan akurat. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami informasi yang didapatkannya sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan, serta dapat membuat keputusan dari suatu permasalahan.

Model *example non example* juga merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. *Example Non Example* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru dapat membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media, diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

METODE

Metode penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindak yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan pembelajaran yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pelajaran di kelas tersebut.

Menurut Kunandar penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Menurut Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian berupa tindakan yang dilakukan oleh peneliti, yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan yang dikontrol sampai upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang tepat. Jadi penelitian kelas mengacu pada penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas.

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas VB SD Negeri Baddoka yang terletak di Jl. Dg. Ramang Lr. 5 No. 3 Kota Makassar. Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan, yaitu pada tgl 13 Maret 2023 sampai dengan tgl 05 April 2023.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Baddoka Sulawesi Selatan tahun ajaran 2022-2023. Penelitian ini dilakukan di kelas VB yang siswanya berjumlah 28 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Siswa kelas VB memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan akademik dan non

akademik. Mata pelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik.

Perencanaan tahap penelitian berisi tentang rencana tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penggunaan model *example non example* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik. Pada penelitian ini dilaksanakan dan dirancang dengan menggunakan model siklus Suharsimi Arikunto sebagaimana bahwa dalam satu siklus terdiri dari langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung pada sekolah SD Negeri Baddoka untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci, serta ikut berperan aktif dan mengamati dan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung saat proses pembelajaran tematik yaitu terkait upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *example non example*. Dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
2. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Tes diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik setelah diterapkan model pembelajaran *example non example*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Pertemuan	Pemantau Tindakan Guru	Rata-rata (%)
I	64,5%	69,4%
II	70,8%	
III	72,9%	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* rata-rata persentase sebanyak 69,4% dari jumlah keseluruhan setiap pertemuan. Pada pertemuan I persentase aktivitas guru sebanyak 64,5%, pertemuan II sebanyak 70,8% dan persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan III sebanyak 72,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Tabel 4.2 Hasil Observasi aktivitas Siswa Siklus I

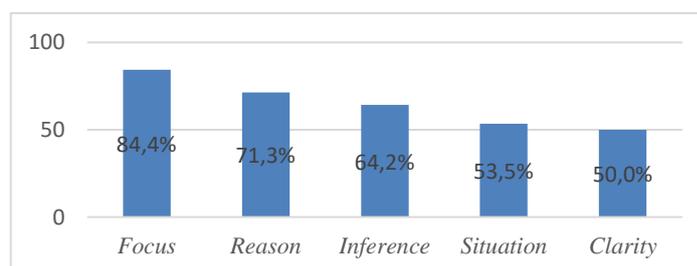
Aspek Yang Diamati	Pertemuan			Rata-Rata (%)
	I	II	III	
F (<i>Focus</i>)	78,5%	85,7%	89,2%	84,4%

R (<i>Reason</i>)	67,8%	67,8%	78,5%	71,3%
I (<i>Inference</i>)	46,4%	64,2%	82,1%	64,2%
S (<i>Situation</i>)	42,8%	53,5%	64,2%	53,5%
C (<i>Clarity</i>)	46,4%	46,6%	57,1%	50,0%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil observasi belajar siswa dalam melakukan kegiatan aspek berpikir kritis pada siklus I. Rata-rata persentase siswa pada (*Focus*) sebanyak 84,4% yaitu terdapat 3 siswa yang belum fokus pada pembelajaran, dan 25 siswa sudah mampu fokus pada pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang (*Focus*) sudah cukup banyak. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan asik berbicara dengan teman kelompoknya saat proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek (*Reason*) rata-rata persentase siswa sebanyak 71,3% yaitu 6 orang siswa yang masih kurang dalam mencari fakta dan bukti dalam membuat keputusan dan kesimpulan. Dan ada 22 siswa yang sudah mampu membuat keputusan dan kesimpulan yang sesuai dengan fakta dan bukti.

Sedangkan pada aspek (*Inference*) rata-rata persentase 64,2% yaitu ada 23 siswa yang sudah cukup mampu dalam membuat kesimpulan dengan tepat, sedangkan 5 siswa lainnya belum cukup mampu membuat kesimpulan dengan tepat. Pada aspek (*Situation*) persentase rata-rata siswa 53,5% yaitu 10 siswa belum mampu memakai informasi yang tepat dengan permasalahan, dan 18 siswa sudah mulai memakai informasi yang tepat dengan permasalahan. Dan pada aspek (*Clarity*) rata-rata persentase 50,0% yaitu 12 siswa belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dalam kesimpulan yang dibuat, menjelaskan istilah dalam soal dan memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut. Sedangkan 16 siswa lainnya sudah mulai memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dalam kesimpulan. Lebih jelasnya berikut, histogram hasil aktivitas belajar siswa dalam setiap aspeknya.

Gambar 4.1 Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I



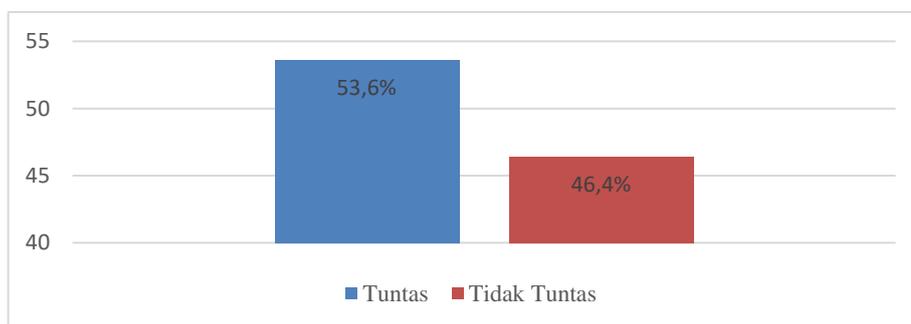
Tabel 4.3 Persentase Ketuntasan Hasil Tes Siswa pada Siklus 1

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Ketuntasan			
≥70	Tuntas	15	53,6%

<70	Tidak Tuntas	13	46,4%
Jumlah		28	100%

Dari tabel 4.3 dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 69,76% dari jumlah keseluruhan nilai siswa dalam satu kelas. Pada tes siklus I, jumlah siswa yang telah mencapai kriteria sebanyak 15 orang siswa dari 28 siswa dengan persentase 53,6%, sedangkan 13 orang siswa dari 28 siswa belum mencapai kriteria keberhasilan dengan jumlah persentase 46,4% hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas. Lebih jelasnya, berikut histogram pencapaian keberhasilan siswa.

Gambar 4.2 Hasil Tes Siswa pada Siklus I



Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pertemuan	Pemantau Tindakan Guru	Rata-rata
I	77,0%	81,2%
II	80,2%	
III	86,4%	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* rata-rata presentase sebanyak 81,2% dari jumlah keseluruhan setiap pertemuan. Pada pertemuan I persentase aktivitas guru sebanyak 77,0%, pertemuan II sebanyak 80,2% dan persentase aktivitas guru pada pertemuan III sebanyak 86,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

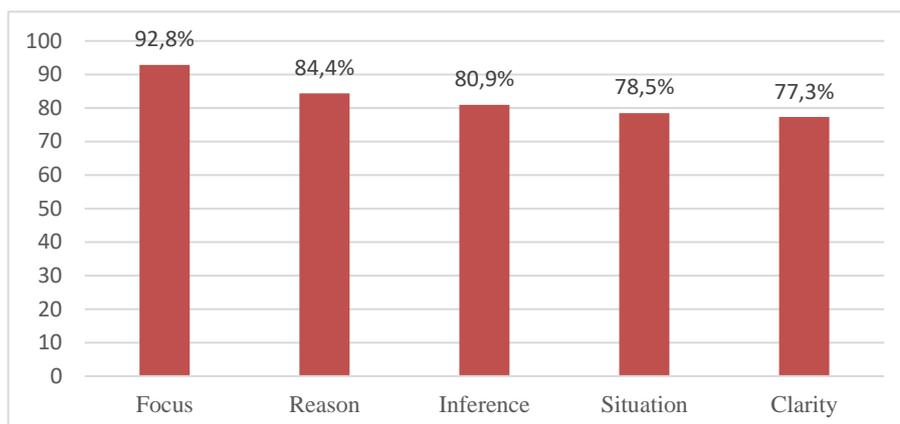
Pada penelitian tindakan ini, aspek berpikir kritis yang digunakan dalam mengamati aktivitas belajar siswa ada lima yaitu menganalisis masalah, membuat kesimpulan, mengevaluasi atau menilai hasil pengamatan. Dari hasil observasi yang dilakukan persentase aktivitas belajar siswa pada setiap aspek berpikir kritis pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek Yang Diamati	Pertemuan			Rata-Rata (%)
	I	II	III	
F (<i>Focus</i>)	89,2%	92,8%	96,4%	92,8%
R (<i>Reason</i>)	78,5%	82,1%	92,8%	84,4%
I (<i>Inference</i>)	78,5%	78,5%	85,7%	80,9%
S (<i>Situation</i>)	71,4%	78,5%	85,7%	78,5%
C (<i>Clarity</i>)	71,4%	78,5%	82,1%	77,3%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam setiap aspek berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus II. Rata-rata persentase siswa pada (*Focus*) sebanyak 92,8% yaitu terdapat 1 siswa yang belum fokus pada pembelajaran, dan 27 siswa sudah mampu fokus pada pembelajaran dengan baik. Pada aspek (*Reason*) rata-rata persentase siswa sebanyak 84,4% yaitu 2 orang siswa yang masih kurang dalam mencari fakta dan bukti dalam membuat keputusan dan kesimpulan. Dan ada 26 siswa yang sudah mampu membuat keputusan dan kesimpulan yang sesuai dengan fakta dan bukti. Pada Aspek (*Inference*) rata-rata persentase 80,9% yaitu ada 24 siswa yang sudah mampu dalam membuat kesimpulan dengan tepat, sedangkan 4 siswa lainnya belum cukup mampu membuat kesimpulan dengan yang sesuai dengan langkah dalam membuat keputusan atau kesimpulan. Pada aspek (*Situation*) persentase rata-rata siswa 78,5% yaitu 4 siswa belum mampu memakai informasi yang tepat dengan permasalahan, dan 24 siswa sudah mampu memakai informasi yang tepat dengan permasalahan. Dan pada aspek (*Clarity*) rata-rata persentase 77,3% yaitu 5 siswa belum mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dalam kesimpulan yang dibuat, menjelaskan istilah dalam soal dan membberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut. Sedangkan 23 siswa lainnya sudah mulai memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dalam kesimpulan. Lebih jelasnya berikut, histogram hasil aktivitas belajar siswa dalam setiap aspeknya. Lebih jelasnya berikut histogram aktivitas belajar siswa pada setiap aspek berpikir kritis.

Gambar 4.3 Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus II



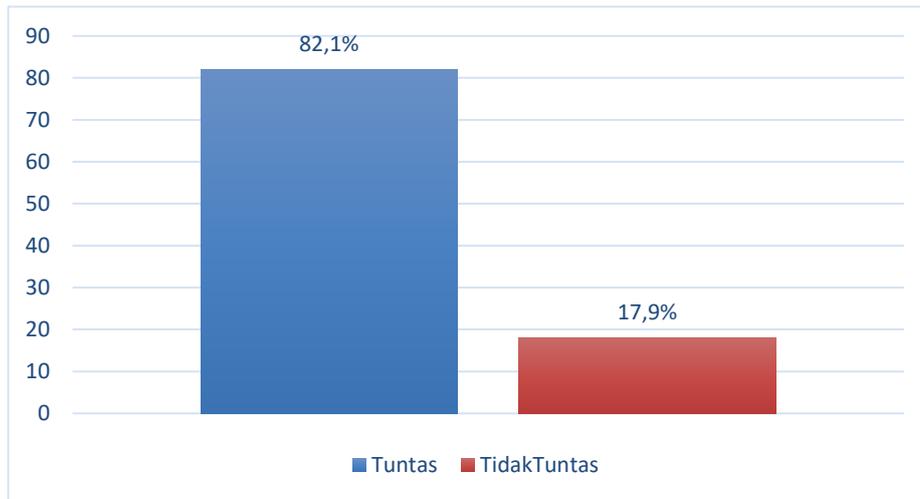
Tabel 4.6 Ketuntasan Hasil Tes Siswa pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	23	82,1%
< 70	Tidak Tuntas	5	17,9%
Jumlah		28	100%

Sumber: *Ketuntasan hasil tes siswa kelas V SD Negeri Baddoka Kota Makassar pada siklus II*

Berdasarkan hasil yang didapat pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu sebesar 82,14% dari jumlah keseluruhan nilai siswa dalam satu kelas. Sebagian besar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan dengan persentase 82,1% dari 28 siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6. Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan yang diperoleh pada siklus II sudah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Lebih jelasnya berikut histogram pencapaian keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Gambar 4.4 Hasil Tes Siswa pada Siklus II



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yaitu 82,1% siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Tabel 4.7 Perbandingan Tindakan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Pemantau Tindakan Guru	Rata-rata	Peningkatan
Siklus I	69,4%	11,8%
Siklus II	81,2%	

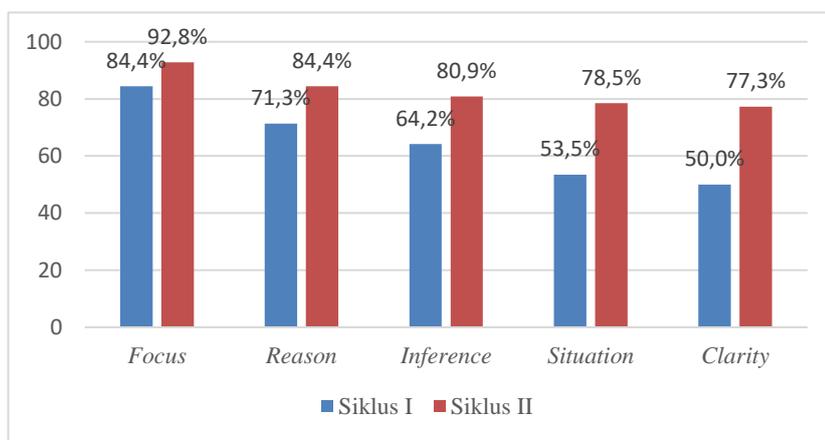
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan terjadinya peningkatan hasil tindakan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* yaitu meningkat sebanyak 11,8% dari aktivitas mengajar guru pada siklus I persentase yang diperoleh sebanyak 69,4% meningkat menjadi 81,2% pada siklus II.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aspek Yang Diamati	Rata-Rata (%)		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
F (<i>Focus</i>)	84,4%	92,8%	8,4%
R (<i>Reason</i>)	71,3%	84,4%	13,5%
I (<i>Inference</i>)	64,2%	80,9%	16,7%
S (<i>Situation</i>)	53,5%	78,5%	25%
C (<i>Clarity</i>)	50,0%	77,3%	27,3%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa pada setiap aspek dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada aspek (*Focus*) mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 84,4% menjadi 92,8% pada siklus II, peningkatan ini sebesar 8,4%. Aspek (*Reason*) meningkat dari siklus I yaitu 71,3% menjadi 84,4% pada siklus II, peningkatan ini sebesar 13,5%. Aspek (*Inference*) meningkat dari 64,2% menjadi 80,9% pada siklus II, peningkatan ini sebesar 16,7%. Aspek (*Situation*) meningkat dari siklus I yaitu 53,5% menjadi 78,5% pada siklus II, peningkatan sebesar 2,5%. Aspek (*Clarity*) dari siklus I yaitu 50,0% menjadi 77,3% pada siklus II, peningkatan pada aspek ini sebesar 27,3%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II pada setiap aspek berpikir kritis telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Lebih jelasnya, berikut histogram perbandingan persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada setiap aspek berpikir kritis.

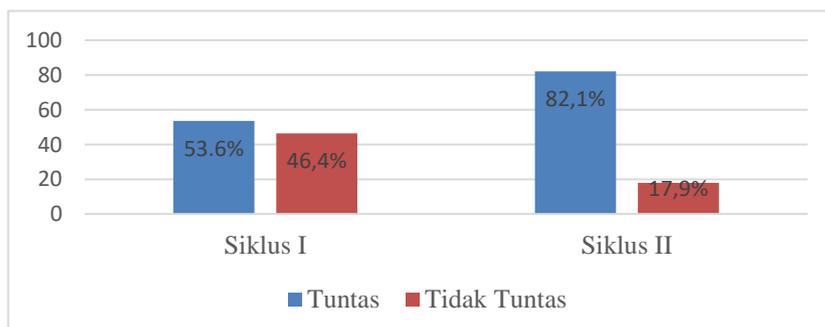
Gambar 4.5 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II



Tabel 4.9 Ketuntasan Hasil Tes Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Persentase		Persentase Yang Diharapkan
	Tuntas	Tidak Tuntas	
I	53,6%	46,4%	75%
II	82,1%	17,9%	
Hasil Peningkatan	28,5%		

Gambar 4.6 Peningkatan Pencapaian Ketuntasan Siswa



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis adalah pemikiran secara mendalam terhadap suatu hal, dapat diartikan bahwa berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah secara detail. Pernyataan di atas didukung oleh Edward yang mengemukakan berpikir kritis sebagai suatu keinginan untuk berpikir secara mendalam tentang masalah maupun hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Dalam memecahkan sebuah masalah secara mendalam dibutuhkan pemikiran yang benar tentang hal-hal yang ingin dilakukan. Sejalan dengan pernyataan di atas Robert menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan spekulatif yang memfokuskan untuk memutuskan apa yang semestinya dipercaya maupun dilakukan. Hal inilah yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Sedangkan *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media sehingga dalam pembelajaran siswa belajar untuk berfikir kritis. Menurut Adang Heriawan model pembelajaran *example non example* merupakan model belajar yang menggunakan contoh-contoh gambar. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan. Model *example non example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Langkah-langkah model pembelajaran *example non example* sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau di tayangkan melalui LCD.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok di beri kesempatan memberikan hasil diskusinya.
6. Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa.
7. Kesimpulan.

Teori konstruktivisme secara umum merupakan proses membangun pengetahuan dimana pembelajaran menuntut anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan, aktif belajar, merumuskan konsep dan memberi pemaknaan terkait hal-hal yang dipelajari. Teori konstruktivisme menekankan siswa harus menemukan dan mengubah informasi yang kompleks, mencocokkan informasi baru dengan aturan lama, dan memperbaiki ketika aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Berpikir kritis sendiri merupakan suatu keterampilan berpikir secara sistematis dan terarah dalam memberikan suatu penilaian terhadap informasi, menjelaskan alasan, menganalisis asumsi, memecahkan masalah yang tidak diketahui serta dalam pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Implementasi teori konstruktivisme dinilai efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa karena teori konstruktivisme dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membangun sendiri ilmu pengetahuannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun gambaran kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik kelas VB SD Negeri Baddoka Kota Makassar, yaitu siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti siswa belum bisa bersikap terbuka dengan memberikan pendapat dan menerima pendapat orang lain, masih malu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, pada saat guru memberikan contoh masalah siswa belum mengerti dan belum bisa membuat kesimpulan materi.

Ada beberapa langkah-langkah penerapan model *example non example* pada pembelajaran tematik yang diterapkan oleh guru pada kelas VB yaitu guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan gambar sekaligus memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok diskusi, kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Siswa diminta untuk memaparkan hasil dari diskusi dan siswa lain diminta untuk memberikan masukan maupun pertanyaan, dan yang terakhir guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang dibahas.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *example non example* pada kelas VB yaitu dengan cara guru mengorientasi siswa pada gambar-gambar terkait masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar kelompok, membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan proses pemecahan masalah, memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada siswa sehingga siswa lebih berani dan antusias dalam mengeluarkan pendapatnya. Selain itu penerapan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran tematik, dapat dilihat dari siswa sudah lebih aktif dalam kegiatan diskusi seperti siswa sudah mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, siswa sudah berani bertanya dan menjawab pertanyaan, selain hal diatas didukung juga dengan hasil tes siswa yang mengalami peningkatan yang sangat baik, dari kondisi awal sampai pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa hendaknya pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif dan berani menyampaikan pendapatnya serta lebih fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
2. Bagi guru sebelum menerapkan model pembelajaran *example non example* hendaknya menguasai atau mendalami model tersebut terlebih perangkat belajar siswa, sehingga guru tidak keliru dalam menerapkannya kepada siswa, serta guru harus lebih menguasai materi dan menghubungkannya dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang diajarkan.
3. Bagi sekolah dengan adanya penerapan model pembelajaran *example non example* ini kiranya dapat dijadikan evaluasi terhadap pembelajaran yang akan diterapkan pada setiap guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan tidak terkesan monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Muhaseri. *Pengantar Pendidikan*. (Jogjakarta:Ircisod, 2007)

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU No. 20 Tahun 2003
Pasal 3, 2013. Jakarta: Sinar Grafika

Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:
Kencana

Sigit Mangun Wardoyo. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ghara Ilmu

Kusnandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai
Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada Arikunto,
Suharsimi, *Penelitian Arikunto, Suharsimi*. 2016. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta:
Bumi Aksara